

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Taklim al-Wasilah terletak di Desa Maluen Kecamatan Basarang Kota Kuala Kapuas. Letak geografis Desa Maluen bersebelahan dengan Desa Lunuk Ramba yang masyarakatnya beragama Hindu. Dari segi stuktur bangunan, Majelis Taklim al-Wasilah cukup luas, bangunannya berukuran 16 x 16 Meter. Fasilitas yang disediakan di Majelis Taklim al-Wasilah cukup lengkap, diantaranya: tempat berwudhu, kipas angin, pengeras suara dan lain-lain yang sudah penulis sebutkan pada penyajian data. Dari hasil penelitian Majelis Taklim al-Wasilah sudah sesuai dengan syarat-syarat majelis taklim pada umumnya.

Pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah dilaksanakan setiap hari Sabtu jam 14.00-17.00. Ada 2 pengajian yang diajarkan di Majelis Taklim al-Wasilah, yaitu pengajian tauhid dan pengajian fikih, pengajian dilaksanakan bergantian pada setiap minggunya, jadi pengajian tauhid kitab dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Acara pengajian dimulai dari pembacaan burdah dan ceramah agama yang isinya adalah pemberian amalan dan pengetahuan mengenai keagamaan.

Pengajian Tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah menggunakan kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* diajarkan oleh guru Masrani yang berasal dari Desa Maluen dan pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Bangil. Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* adalah kitab karangan ulama Kalimantan yaitu karya H. Asy'arie Sulaiman yang berasal dari Tangga Ulin

(Amuntai). Kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* terdiri dari 63 halaman tanpa daftar isi dan bab. Pembahasan tauhid yang diajarkan di dalam kitab adalah corak tauhid Sanusiah, pembahasannya meliputi sepuluh *mabadi*, hukum akal, penjelasan tentang makna hakikat, penjelasan tentang *I'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detail), penjelasan tentang *I'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detail), penjelasan tentang isi kandungan *'aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illa Allâh Muḥammad rasûl Allâh*. Diantara pembahasannya banyak mencantumkan pembahasan yang biasanya diajarkan dalam tauhid yang bercorak Sanusiah.

Meskipun kitab ini bercorak Sanusiah, tetapi Asy'arie Sulaiman tidak sepenuhnya mengikuti pemikiran Sanusi, ada beberapa pemikiran yang berbeda, diantaranya ialah: (1) dalam kitab *Sirâj al-Mubtadi'în*, Asy'arie Sulaiman tidak ada menjelaskan pembagian sifat 20 Allah kepada 4 kategori yang disebutkan dalam pemikiran Sanusi yaitu sifat *Nafsiyah*, sifat *Salbiyah*, sifat *Ma'ani* dan sifat *maknawiyah*; (2) Asy'arie Sulaiman dalam kitabnya menyebutkan sifat wajib dan mustahil pada rasul ada 4 yaitu wajib *shiddiq* mustahil *kazb*, wajib *amanah* mustahil *khiânah*, wajib *tabligh* mustahil *kitman* dan wajib *fathanah* mustahil *balâdah*. Sanusi menyebutkan sifat wajib pada rasul hanya 3 yaitu wajib *shiddiq* mustahil *kazb*, wajib *amanah* mustahil *khiânah*, wajib *tabligh* mustahil *kitman*. Dalam pembagian sifat wajib pada rasul, terlihat bahwa Asy'arie Sulaiman mengikuti pemikiran para ulama sesudah Sanusi wafat.

Pengajian tauhid kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* di Majelis Taklim al-Wasilah sudah memasuki pembahasan mengenai sifat Allah *Kaunuhu Qâdiran*. Dalam

menjelaskan pelajaran, guru Masrani tidak terlalu terpaku dengan teks yang ada di dalam kitab, ia hanya menjelaskan pokok pembahasan dari isi yang ada di dalam kitab. Contoh-contoh yang disampaikan kebanyakan bukan berasal dari isi kitab, ia memberikan contoh dengan argumentasinya sendiri atau merujuk pada contoh kitab sebelumnya. Meskipun isi kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* dalam menggunakan dalil tidak menyebutkan nama surah dan nomor ayat, guru Masrani mencantumkan nama surah dan nomor ayat pada penjelasannya.

Ada delapan alasan jamaah mengikuti pengajian tauhid kitab *Sirâj al-Mubtadi'în* di Majelis Taklim al-Wasilah, baik itu yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu: (1) Karena ingin memperdalam ilmu agama; (2) Karena suka mempelajari ilmu tauhid; (3) Karena guru pengajar; (4) Karena perkataan guru; (5) Karena ikut-ikutan; (6) Karena ingin bersilaturahmi; (7) Karena faktor usia, dan; (8) Karena ingin mengisi waktu luang. Kalau dihubungkan dengan teori, kedelapan alasan ini terangkum dalam tujuan menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama dan sebagai kontak sosial maka yaitu silaturahmi.

Majelis Taklim al-Wasilah sudah memenuhi syarat-syarat ketentuan majelis taklim, karena adanya pimpinan majelis yang mengurus majelis tersebut, adanya guru pengajar yang memberikan pengajaran secara rutin, adanya kitab pegangan yang menjadi rujukan pembelajaran yaitu kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* karya H. Asy'arie Sulaiman, adanya kegiatan yang teratur dan berkala seperti kegiatan bulanan dan tahunan yang telah penulis paparkan dalam penyajian data dan tersedianya tempat untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

B. Saran

1. Untuk pimpinan majelis penulis menyarankan agar dibuat panitia majelis karena sangat bermanfaat agar pengajian di majelis dapat berjalan dengan lancar, sehingga segalaanya dapat ditangani oleh panitia, seperti waktu mulai pengajian, kebersihan majelis taklim dan lainnya.
2. Untuk guru pengajar, penulis menyarankan materi kitab yang diajarkan sebaiknya difotocopykan atau semacamnya agar jamaah bisa membaca kembali materi yang telah diajarkan di majelis pada saat di rumah.
3. Untuk pemimpin dan guru majelis taklim, penulis menyarankan agar adanya penambahan waktu pengajian, misalkan 1 minggu 2 kali pengajian agar materi yang disampaikan lebih cepat selesai, lebih terfokus dan tidak mudah lupa, karena waktu 2 minggu satu kali penulis rasa tiak cukup untuk cepat memahami mengenai ilmu tauhid.
4. Untuk para jamaah, penulis menyarankan untuk mempercepat waktu pembacaan burdah, agar tersedia banyak waktu untuk pengajian.